

Menghindari Akhlak *Mazmumah* (Tercela) dalam Kehidupan Sehari-hari

Bab

4

Tujuan Pembelajaran

- Setelah mempelajari materi menghindari perilaku *akhlakul mazmumah*, Anda dapat:
1. Menganalisis manfaat menghindari sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur dan hasad.
 2. Menciptakan karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur, dan hasad, lalu mempublikasikan dan membagikannya di media sosial.
 3. Menjelaskan bahwa sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur, dan hasad adalah larangan agama.
 4. Mengimplementasikan menghindari sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur dan hasad.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan mandiri

Prolog

Sebelum Anda memulai pembelajaran, lakukan tadarus Al-Qur'an selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas. Bacalah Q.S. Al-Isrâ/17: 26-27 dan terjemahannya secara tartil. Perhatikan makhraj dan tajwidnya.

Akhlak *mazmumah* merupakan akhlak yang tidak semestinya dimiliki oleh umat Islam. Allah Swt. dan Rasul-Nya telah memerintahkan kepada umat Islam agar menjauhi akhlak *mazmumah*. Sebab jika seseorang memiliki akhlak *mazmumah*, orang tersebut akan tergolong orang yang merugi, baik merugikan diri sendiri bahkan merugikan orang lain. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang bertakwa kita harus menghindari sifat-sifat *mazmumah* seperti hidup berfoya-foya, sumah, takabur, dan hasad.

Untuk lebih memahami manfaat menghindari akhlak *mazmumah*, seperti sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur, serta hasad, mari kita analisis bersama.

A Sikap Hidup Berfoya-foya

1. Pengertian Sikap Hidup Berfoya-foya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hidup berfoya-foya adalah menghamburkan uang untuk tujuan bersenang-senang. Dari pengertian tersebut, sikap hidup foya-foya menurut ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari sifat *tabzir*, karena *tabzir* menurut ajaran Islam tidak hanya meliputi harta, tetapi juga meliputi waktu, kesehatan, dan lain sebagainya. Secara bahasa, kata *tabzir* artinya pemborosan, sementara pengertian *tabzir* secara istilah adalah:

- Menurut Mujahid Rahimullah: "*Bila seseorang menggunakan semua hartanya dalam kebenaran ia tidak dapat dikatakan mempunyai sifat tabzir, sebaliknya bila seseorang menggunakan hartanya untuk kebatilan walaupun hanya segenggam, berarti ia memiliki sifat tabzir.*"
- Menurut Abdullah bin Mas'ud R.A.: "*Tabzir adalah segala sesuatu yang digunakan tanpa kebenaran.*"
- Menurut ulama lainnya: "*Tabzir adalah mengeluarkan harta pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan.*"

Melalui beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap hidup berfoya-foya merupakan bagian dari perilaku *tabzir*, karena berfoya-foya dalam hidup berarti membelanjakan harta bukan karena Allah Swt. melainkan menuruti hawa nafsu dalam

rangka mencari kesenangan semu atau dalam istilah lain disebut gaya hidup yang *hedonisme*.

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman harus menghindari sikap hidup berfoya-foya karena tidak dibenarkan dalam ajaran Islam berdasarkan Q.S. Al-Isrā'/17: 26 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

﴿الاسراء: ٢٦﴾

Artinya: "Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Q.S. Al-Isrā'/17: 26)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa mengeluarkan harta harus sesuai dengan porsi kegunaannya, jangan berlebih-lebihan dan harta yang dibelanjakan tersebut diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Tujuan dari ayat tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yaitu membelanjakan harta secara proporsional, artinya membelanjakan harta itu sesuai kebutuhan bukan sesuai keinginan.

Sementara itu, orang yang hidupnya berfoya-foya akan melahirkan pola hidup yang egois, karena akan memikirkan kesenangan dirinya sendiri. Pada dasarnya manusia diberi sikap untuk memiliki dan menguasai sehingga hal tersebut menjadi dorongan bagi seseorang untuk bersikap berfoya-foya. Namun, Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa manusia diberi sikap *fujur* dan *taqwa*, semuanya dikontrol oleh iman dan akal sehingga apabila nafsunya selalu terkontrol manusia akan selamat di dunia dan akhirat.

“ Dengan memahami bahaya pola hidup berfoya-foya, dapat menimbulkan sikap bernalar kritis seperti pola hidup berfoya-foya, hanya akan menyengsarakan diri, keluarga, dan pihak lainnya. ”

Sikap hidup berfoya-foya akan melahirkan beberapa akhlak tercela, seperti individualis, egois, sombong, tidak pernah puas dengan harta yang dimilikinya, dan kurang bersyukur atas nikmat Allah. Semua sifat itu jelas dilarang dalam agama Islam. Perhatikan firman Allah Swt. berikut.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿غافر: ٦٠﴾

Artinya: Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina." (Q.S. Gāfir/40: 60)

2. Manfaat Menghindari Sikap Hidup Berfoya-foya

Menghindari sikap hidup berfoya-foya merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan menghindarinya terdapat beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.



Uswatun Hasanah

Memiliki gaya hidup yang sederhana lebih disenangi oleh Allah Swt. dan Rasul karena jauh dari sifat mubazir.

- a. Mendapat keridaan Allah Swt. karena sudah mampu meninggalkan gaya hidup *hedonisme* yang dapat merugikan diri sendiri, seperti mengalami kebangkrutan akibat "besar pasak dari tiang."
- b. Tidak dianggap sebagai temannya setan, padahal setan merupakan musuh manusia sampai kapan pun. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isrā'/17: 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

﴿الاسراء: ٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (Q.S. Al-Isrā'/17: 27)

- c. Terjaganya dari perilaku *israf*, yaitu perilaku senang berlebihan dalam membelanjakan harta.
- d. Terhindar dari penyakit hati lainnya, biasanya sikap foya-foya akan diikuti oleh akhlak tercela lainnya seperti ria, sumah, dan *ujub*.
- e. Menumbuhkan rasa belas kasih kepada sesama, yaitu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.
- f. Terjaga dari stres, frustrasi, dan depresi karena sudah mampu membelanjakan harta sesuai porsinya dengan prinsip mengeluarkan harta sesuai kebutuhan bukan keinginan.

3. Cara Menghindari Sikap Hidup Berfoya-foya

Sikap hidup berfoya-foya dapat dihindari apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh, antara lain sebagai berikut.

- a. Membiasakan untuk membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan dengan membuat skala prioritas, juga hemat, cermat dan efisien dalam menggunakan uang.
- b. Memperbanyak mengingat Allah Swt. dan ingatlah bahwa kehidupan dunia hanya sementara, perbanyaklah amal saleh dengan memperbanyak infak dan sedekah.

- c. Senantiasa berintrospeksi diri dengan melihat orang-orang di sekitar yang masih serba kekurangan dalam hal materi.
- d. Membiasakan hidup sederhana, walaupun memiliki kemampuan untuk berfoya-foya. Kesederhanaan merupakan kunci kebahagiaan, karena terhindar dari keinginan untuk pamer dan terjaga dari kesulitan keuangan.
- e. Memilih teman ketika bergaul, hindari teman yang memiliki sifat berfoya-foya. Dengan pertemanan mampu memberikan pengaruh pada seseorang.

4. Contoh Perilaku Menghindari Sikap Hidup Berfoya-foya

Adapun contoh perilaku menghindari sikap hidup berfoya-foya antara lain sebagai berikut.

- a. Membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.
- b. Senantiasa memperbanyak amal saleh karena sadar bahwa kehidupan dunia hanya sementara.
- c. Sering melakukan introspeksi diri untuk melihat kekurangan diri.
- d. Membiasakan hidup sederhana meskipun berada dalam keluarga yang mampu.
- e. Menjauhi gaya hidup yang konsumtif.

B Ria dan Sumah

1. Pengertian Ria dan Sumah

Ria secara bahasa berasal dari kata (رَأَى - رَأَى - رَأَى) yang artinya melihat. Sementara sumah berasal dari kata (سَمِعَ - سَمِعَ - سَمِعَ) yang artinya mendengar. Adapun secara istilah, ria berarti melakukan perbuatan terpuji (baik) dengan maksud agar orang lain melihatnya kemudian memberikan pujian atau apresiasi. Sumah berarti melakukan perbuatan terpuji (baik) dengan maksud agar orang lain mendengarnya kemudian memberikan pujian atau apresiasi.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara ria dan sumah merupakan perbuatan yang sama, yaitu sama-sama melakukan perbuatan terpuji dengan motivasi untuk mendapatkan pujian. Namun terdapat perbedaan pada cara memberitahukan orang lain, ria dilakukan dengan memperlihatkan perbuatan, sedangkan sumah dilakukan dengan memperdengarkannya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan persamaan dan perbedaan antara ria dan sumah pada tabel berikut.

Tabel Persamaan dan perbedaan antara Ria dan Sumah

Sebutan	Motivasi/Tujuan	Cara Melakukan
Ria	Pujian/Apresiasi	Memperlihatkan amal/ perbuatan kepada orang lain
Sumah		Memperdengarkan amal/ perbuatan kepada orang lain

Jadi perbedaan ria dan sumah terletak pada cara melakukannya. Ria berkaitan dengan perbuatan baik yang dilihat orang, contoh: melaksanakan salat Duha agar dilihat oleh teman-teman, kemudian dianggap anak saleh.

Sementara itu, sumah berkaitan dengan perbuatan baik yang ingin didengar oleh orang. Contoh: Andri bercerita di hadapan teman-teman bahwa dia sudah bersedekah di masjid, ia bercerita dengan maksud agar teman-temannya merasa kagum dan mengapresiasinya.

Keduanya merupakan akhlak tercela yang diancam oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Barangsiapa yang beramal karena sumah, Allah akan menjadikannya dikenal sumah, sebaliknya barang siapa yang beramal karena ria, Allah akan menjadikannya dikenal ria." (H.R. Bukhari)

Makna lainnya, ria dan sumah adalah melakukan kebaikan dengan niat bukan karena Allah Swt., melainkan agar mendapat pujian. Padahal niat merupakan syarat diterimanya amal seseorang. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ شَيْءٍ مَا نَوَى ... (رواه البخاري)

Artinya: Dari Umar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan..." (H.R. Bukhari)

Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk mengikhlaskan semua amal baik dalam bentuk ibadah hanya untuk Allah Swt. semata. Perintah tersebut tertuju pada hati yang berbentuk niat. Akan tetapi, terkadang manusia terkalahkan oleh nafsu sehingga ditunjukkannya amal kebaikan tersebut, padahal Allah Swt. sudah memberikan peringatan untuk menghindari perbuatan ria dalam.

Perilaku ria dan sumah terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ria dan sumah dalam niat adalah ria yang ada sejak awal perbuatan bahkan sebelum berbuat. Dengan demikian, ria dalam niat dimulai ketika seseorang akan melakukan kebaikan dengan sudah berharap adanya pujian dan sanjungan dari orang lain. Sebagai contoh, ketika akan memberikan donasi untuk korban bencana alam, diundanglah wartawan dari berbagai media untuk meliput kegiatannya agar tersebar dan diketahui oleh orang banyak sehingga timbul rasa bangga. Dampak dari perbuatan tersebut tidak mendapatkan pahala sedikit pun dari Allah Swt. karena dilakukan bukan niat karena Allah Swt.
- b. Ria dan sumah dalam perbuatan adalah ria yang dilakukan ketika sedang melakukan aktivitas kebaikan. Artinya, ketika mengerjakan aktivitas kebaikan akan berharap pamrih berupa pujian dan sanjungan. Sebagai contoh ketika bersedekah, seseorang akan menyedekahkan hartanya sedikit, namun jika di tempat yang ramai, orang tersebut akan merasa malu jika menyedekahkan sedikit. Contoh lain ketika sedang salat secara munfarid, salatnya akan cepat selesainya. Namun ketika ditunjuk menjadi imam salat, ia akan terlihat sangat khusyuk dan *tumakninah* agar terlihat alim.

Ria dalam niat atau perbuatan dapat terlihat ketika seseorang beribadah untuk kepentingan akhirat atau untuk kepentingan kehidupan dunia. Timbulnya hal tersebut disebabkan oleh rasa senang dipuji, khawatir dianggap rendah dalam pergaulan dan adanya sikap rakus terhadap milik orang lain.

2. Akibat Ria dan Sumah

Seperti yang telah diketahui bahwa ria dan sumah merupakan perbuatan tercela dan banyak terdapat akibatnya. Adapun beberapa akibat dari perbuatan ria dan sumah antara lain:

- a. dapat mengikis dan menghilangkan pahala kebaikan yang sudah dilakukan serta merusak iman;
- b. merendahkan kehormatan diri karena secara langsung atau tidak langsung, orang-orang di sekeliling merasa tidak senang dengan sifat dan sikapnya kemudian pada akhirnya akan dikucilkan;
- c. mudah putus asa ketika menghadapi cobaan karena perbuatannya dilakukan untuk mendapatkan pujian dan sanjungan;
- d. sikap ria dan sumah sangat dibenci oleh Allah Swt. dan Rasulullah, serta tidak disukai oleh orang lain;
- e. menghilangkan pahala kebaikan yang sudah dilakukan. Allah Swt. berfirman:

Uswatun Hasanah

Segala sesuatu bergantung pada niat. Jadi, berniatlah karena Allah Swt. saat melakukan amal baik agar terhindar dari sifat ria.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ . . . ﴿البقرة: ٢٦٤﴾

Uswatun Hasanah

Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara tetap meskipun sedikit.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. . . (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

3. Manfaat menghindari Ria dan Sumah

Ria dan sumah merupakan sikap yang dibenci oleh Allah Swt. sehingga harus dihindari. Adapun manfaat menghindari sikap ria dan sumah antara lain sebagai berikut.

- a. Terhindar dari perbuatan syirik kecil yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw. akan menimpa umat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau: "Sesuatu yang sangat aku takutkan yang akan menimpa kamu adalah syirik kecil. Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang apa yang dimaksud dengan syirik kecil itu maka beliau menjawab; yaitu ria." (H.R. Ahmad)
- b. Terjaga dari sikap nifak, yaitu sikap tidak sejalan antara hati dan perbuatan, seakan-akan sedang berbuat baik padahal sesungguhnya tidak, karena ada pamrih yang diharapkan.
- c. Mendapat keridaan dari Allah Swt. berupa limpahan rahmat dan pahala kebaikan. Karena sudah menghamba dengan ikhlas.
- d. Tumbuhnya sikap konsisten ketika melakukan kebaikan, karena ia akan melakukan kebaikan yang sama meskipun dilihat oleh orang lain atau tidak ada yang melihatnya. Sebab yang dicari bukan sanjungan, pujian, atau ketenaran, melainkan rida Allah Swt. semata.
- e. Menghilangkan penyakit hati yang menyertai ria, seperti takabur dan sejenisnya, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِثَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿الانفال: ٤٧﴾

Artinya: "Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Al-Anfal/8: 47)

- f. Terjalannya persahabatan yang tulus karena tidak ada sakit hati ketika perbuatannya tidak diapresiasi oleh orang lain.

4. Cara Menghindari Ria dan Sumah

Dirangkum dari kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghazali, ada tiga cara menghindari ria, antara lain sebagai berikut.

- a. Memahami hakikat, sumber, bagaimana ria muncul, dan bahayanya.
- b. Jangan tampilkan kebaikan, dengan ini berarti mencegah pengetahuan orang terhadap kebaikan yang sudah kita lakukan;
- c. Luruskan kembali niat di saat keinginan ria mulai hadir dengan mengingat bahaya ria, yaitu bahwa keridaan Allah Swt. dan pahala tidak akan didapat jika sampai amal baiknya dilakukan karena ria.

5. Contoh Perilaku Menghindari Ria dan Sumah

Banyak contoh perilaku untuk menghindari ria dan sumah, antara lain sebagai berikut.

- a. Segera meluruskan niat apabila muncul keinginan untuk ria dan sumah ketika akan berbuat baik atau terbersit keinginan untuk ria.
- b. Tidak menceritakan kebaikan yang sudah dilakukan pada orang lain.
- c. Tidak melakukan *up date status* di media sosial ketika melakukan perbuatan baik dengan maksud untuk dipuji.
- d. Mengingat keburukan diri dan melupakan kebaikan yang pernah dilakukan kepada orang lain.
- e. Mengingat kebaikan orang lain dan melupakan keburukan mereka.
- f. Selalu berdoa kepada Allah Swt. agar tetap istikamah dalam menjaga hati (niat).

Uswatun Hasanah

Seorang yang bersedekah dan menyembunyikannya termasuk golongan yang mendapat naungan dari Allah Swt. di hari Kiamat nanti.

Takabur

1. Pengertian Takabur

Takabur berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari akar kata (الكِبْر) yang artinya kesombongan, ketuaan, kebesaran (Kamus al-Munawwir).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takabur adalah merasa dirinya mulia (hebat, pandai, dan sebagainya). Melalui pengertian tersebut, takabur merupakan sikap mental yang ada pada

diri manusia yang selalu memandang rendah orang lain, sementara itu ia selalu menganggap dirinya tinggi dan mulia.

Takabur terbagi dua, pertama takabur batin yaitu sikap yang tidak terlihat dalam jiwa dan yang melekat dalam hati tetapi dapat dirasakan oleh orang lain, seperti merasa paling benar, merasa lebih pandai, merasa lebih terhormat, dan lain sebagainya. Kedua, takabur lahir yaitu tingkah laku dan perbuatan yang dapat dilihat, seperti merendahkan orang lain melalui ucapan atau gerak tubuh.

Tanda-tanda seseorang yang memiliki sikap dan perbuatan takabur dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut.

- Suka memuji diri sendiri, membanggakan dirinya, hartanya, ilmunya, kecantikan dan ketampanannya, kekuasaan dan jabatannya, keturunannya dan seterusnya. Sementara orang lain dianggap rendah, hina, kecil, dan tidak mampu berbuat sesuatu.
- Menganggap diri lebih baik dan mulia, sementara terhadap orang lain suka merendahkan dan meremehkannya baik dengan ucapan atau gerak tubuh seperti memalingkan muka ketika bertemu, congkak dalam tingkah laku dan perbuatan.
- Gemar mencela dan membesar-membesarkan kesalahan orang lain. Sementara dirinya tidak mau menerima masukan, saran atau kritik dari orang lain.
- Berusaha dengan terang-terangan menentang ajaran-ajaran Allah Swt. serta gemar berbuat kerusakan di muka bumi, seperti yang dilakukan Fir'aun, Qarun, dan lain sebagainya.

Penyebab dari perbuatan takabur bermacam-macam, bisa karena kebanggaan secara berlebihan dalam kekayaan, keturunan, keilmuan, kecantikan dan ketampanan, kekuatan, kekuasaan, dan jabatan. Perhatikan Q.S Al-Baqarah/2: 34.

وَاذْقُنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿البقرة: ٣٤﴾

Artinya: "(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir." (Q.S. Al-Baqarah/2: 34)

Sikap dan perbuatan takabur sangat dibenci oleh Allah Swt. Rasul-Nya dan juga tidak disukai oleh orang lain. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman harus menghindari, menjauhkan, dan

meninggalkannya. Tumbuhkanlah dalam diri sikap tawaduk atau rendah hati yaitu sikap yang tidak mau menonjolkan diri sehingga disenangi dalam pergaulan dengan sesama.

2. Bahaya Takabur

Bahaya yang akan ditimbulkan, apabila tidak menghindari sikap dan perbuatan takabur antara lain sebagai berikut.

- Dapat merugikan diri sendiri, karena menganggap diri sudah benar, mulia, hebat, sehingga tidak ada keinginan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan diri. Akibatnya akan tertinggal oleh kemajuan zaman.
- Rusaknya hubungan silaturahmi, kasih sayang, dan pergaulan antara sesama manusia. Hal tersebut disebabkan tidak adanya kemauan untuk saling menghormati dan saling menghargai dalam hubungan antarsesama.
- Mendapat kesengsaraan hidup baik di dunia atau di akhirat, sengsara di dunia karena tidak dapat bergaul, sengsara di akhirat terhalang untuk masuk surga.



Uswatun Hasanah

Seorang yang memiliki sifat takabur, Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam neraka jahanam.

3. Manfaat Menghindari Takabur

Takabur merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh umat Islam. Adapun manfaat menghindari sikap takabur antara lain sebagai berikut.

- Menyadari bahwa ada yang lebih hebat dari dirinya, sehingga tidak jatuh dalam jerat-jerat kesombongan yang berakar dari ujub, yaitu adanya rasa bangga terhadap diri sendiri.
- Tumbuhnya sikap tawaduk dalam diri dengan baik, sehingga selalu merasa diri memiliki kekurangan. Perhatikan Q.S. Al-Furqān/25: 63 berikut.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿الفرقان: ٦٣﴾

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Q.S. Al-Furqān/25: 63)

- Terkendalinya dengan baik nafsu-nafsu yang mengarah kepada keinginan untuk menonjolkan diri, sehingga penyakit hati lainnya seperti ria dan sumah dapat dihindari.



- d. Memiliki sikap ulet, gigih, dan tangguh agar memiliki pengetahuan dan kehidupan lebih baik.
- e. Memiliki jaringan persahabatan dan pertemanan yang baik, karena disukai dan disenangi oleh orang banyak.
- f. Terhindar dari azab Allah Swt. dan mendapatkan surga-Nya.

4. Cara Menghindari Takabur

Adapun cara menghindari sifat takabur antara lain sebagai berikut.

- a. Tidak merasa paling benar dan paling mulia.
- b. Tidak merendahkan orang lain baik dengan lisan maupun dengan gerak badan.
- c. Memahami akibat dari sifat takabur.
- d. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- e. Senang dan dapat menerima kritikan dari orang lain.



Uswatun Hasanah

Orang yang sombong selalu dikalahkan dengan orang yang rendah hati.

5. Contoh Perilaku Menghindari Takabur

Adapun contoh perilaku menghindari sikap takabur antara lain:

- a. senang bergaul dengan masyarakat dari semua status sosial;
- b. bersikap terbuka ketika mendapat kritik dari orang lain;
- c. banyak melakukan introspeksi untuk menemukan kekurangan diri;
- d. terbiasa mengucapkan kata "tolong" ketika membutuhkan pertolongan, dan mengucapkan kata "terima kasih" ketika mendapat pertolongan;
- e. tidak memamerkan kekayaan, baik secara langsung atau lewat media sosial;
- f. tidak membanggakan nasab dan keturunannya, karena manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa;
- g. selalu tawaduk dalam kehidupan sehari-hari.

D Hasad

1. Pengertian Hasad

Hasad berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata (الحسد) yang berarti kedengkian dan iri hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasad artinya dengki. Dengki artinya menaruh perasaan benci yang amat sangat ketika melihat kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain dan berusaha menghitungkan kenikmatan tersebut.

Contoh hasad dapat dilihat seperti kasus berikut; Pak Amar telah diangkat menjadi imam tetap di sebuah masjid oleh masyarakat, namun Pak Bili berusaha menjatuhkan Pak Amar dengan berbagai cara dengan maksud untuk menggantikan posisi Pak Amar sebagai imam.

Selain kasus tersebut, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adanya iri hati dan dengki dalam banyak bentuk seperti saat teman memiliki sepeda yang lebih bagus dari yang kita miliki atau ada teman yang lebih baik prestasinya, sehingga lebih dihargai.

Bila tidak berhati-hati, rasa iri tersebut dapat menggiring untuk melakukan perbuatan berhasad terhadap orang lain dengan bergunjing atau memfitnahnya, sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri jika orang yang difitnah dicela oleh orang lain. Perbuatan hasad umumnya memiliki konotasi pemecah belah karena tidak senang apabila melihat kesuksesan atau kesenangan pihak lain.

Dalam Al-Qur'an diceritakan perbuatan hasad pernah dilakukan oleh iblis dalam memperdaya Nabi Adam A.S. dan Siti Hawa karena bertempat di surga. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 36 berikut.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ

لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿البقرة: ٣٦﴾

Artinya: Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." (Q.S. Al-Baqarah/2: 36)

Orang yang memiliki sifat hasad telah menentang Allah Swt. dalam beberapa hal seperti yang dinyatakan dalam kitab *Tanbihul Ghāfilīn-nya al-Faqih Abu Laits as-Samarqandi*. Hal tersebut antara lain sebagai berikut.

- Membenci atas nikmat atau anugerah yang telah Allah Swt. berikan kepada orang lain.
- Merasa tidak rela atas karunia yang telah Allah Swt. berikan untuk dirinya.
- Pelit terhadap apa yang diberikan oleh Allah Swt., dirinya ingin semua anugerah dan kebajikan hanya untuk dirinya sendiri, bukan orang lain, jika ada orang lain mendapatkannya diharapkan di bawah derajat dari dirinya.
- Mengikuti pengaruh yang sangat merugikan dan menghinakan bagi dirinya yang datang dari iblis.

Penyebab timbulnya sikap hasad di antaranya karena adanya sikap benci yang menimbulkan permusuhan antarsesama, sikap ujub atau bangga pada diri sendiri, cinta akan pangkat, kedudukan dan kekuasaan yang berlebihan, juga memiliki jiwa yang tidak bersih dan tidak sehat. Mari perhatikan terjemahan sabda Rasulullah Saw.:

"Telah masuk ke dalam tubuhmu penyakit-penyakit umat dahulu (yaitu) benci dan dengki. Itulah yang membinasakan agama. Tidak seperti (pisau) mencukur rambut." (H.R. Ahmad dan Tirmizi)

Sikap dan perbuatan hasad sangat dibenci oleh Allah Swt., Rasulullah, dan tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman harus menghindarinya, menjauhkannya, dan meninggalkannya.

2. Bahaya Hasad

Bahaya yang akan ditimbulkan hasad antara lain sebagai berikut.

- Kerisauan dan kegelisahan akibat kebencian dan selalu berpikir mengenai bagaimana menghilangkan kenikmatan yang dimiliki seseorang.
- Menghancurkan persatuan dan kesatuan, orang yang memiliki sifat hasad biasanya suka memfitnah dan mengadu domba.
- Dijauhi dalam pergaulan, apabila orang yang sudah memahami hasutan sadar, dan akhirnya dikucilkan.
- Menghancurkan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya. Sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

"Jauhkanlah dirimu dari hasad karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu-bakar." (H.R. Abu Daud)

3. Manfaat Menghindari Hasad

Hasad merupakan sikap yang dilarang oleh Allah Swt. sehingga harus dihindari oleh umat Islam. Adapun manfaat menghindari sikap hasad antara lain sebagai berikut.

- Memiliki pribadi yang tenang karena mampu mengolah hati dengan baik.
- Terjaganya persatuan dan kesatuan serta persaudaraan seagama dan setanah air, karena seseorang yang hasad biasanya gemar mengadu domba dan membuat fitnah, sementara seseorang yang menghindari hasad selalu mengembangkan persaudaraan dan saling tolong-menolong.
- Terhindar dari kebencian dan tidak disukai serta disisihkan oleh sesama, seseorang yang menghindari perbuatan hasad pantang menggunjing, dan mengadu domba.

- d. Terhindar dari sikap-sikap tercela lainnya yang mengiringi perbuatan hasad seperti gibah, fitnah dan *namimah*.
- e. Mendapatkan rahmat Allah Swt. dengan terjaganya semua kebaikan-kebaikan yang sudah dilakukan.

4. Cara Menghindari Hasad

Seperti yang telah diketahui bahwa hasad merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Adapun cara menghindarinya antara lain sebagai berikut.

- a. Yakinkan dengan sifat Maha Adil Allah Swt., bahwasanya Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, agar terwujud saling tolong-menolong, kerja sama, dan saling melengkapi.
- b. Sadari sepenuhnya bahwa perbuatan hasad hanya akan mendatangkan kehinaan, kerugian, kesengsaraan bahkan menghilangkan amal perbuatan baik.
- c. Kembangkan sikap welas asih dengan selalu membantu orang yang membutuhkan.
- d. Jadikan orang-orang sekitar sebagai sahabat atau mitra, bukan sebagai saingan apalagi musuh.
- e. Syukuri nikmat Allah Swt. yang sudah diberikan sekecil apa pun agar Anda memiliki sifat kanaah;



Uswatun Hasanah

Iri hati yang ditunjukkan kepada seseorang akan melukai diri sendiri.

5. Contoh Perilaku Menghindari Hasad

Adapun contoh perilaku menghindari sikap hasad antara lain sebagai berikut.

- a. Terbiasa memberikan ucapan selamat kepada teman yang sedang bahagia.
- b. Berempati kepada teman yang sedang menderita kesusahan.
- c. Bersikap rendah hati kepada siapa pun, tanpa memandang status sosialnya.
- d. Memandang orang lain sebagai sahabat dan mitra bukan sebagai saingan apalagi musuh.
- e. Gemar bersilaturahmi dengan sesama, sehingga tumbuh persahabatan sejati, baik dalam kondisi suka maupun duka.

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A.. Dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya, tidak menghinanya, dan tidak merendharkannya. Takwa itu di sini (-seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali-). Cukuplah seorang muslim dikatakan

buruk, jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya".
(H.R. Muslim)

Eksplorasi



Pindai kode QR untuk melihat materi akhlak mazmumah termasuk larangan agama

E Membiasakan Diri Menghindari Akhlak Mazmumah (Tercela)

Memiliki akhlak yang baik pada diri, perlu ada usaha, latihan dan pembiasaan sejak dini tentang bagaimana menghindari akhlak *mazmumah* dan menampilkan akhlak *mahmudah* (tingkah laku yang baik) baik kepada Allah Swt., sesama manusia, maupun kepada makhluk Allah lainnya. Berikut ini, cara menghindari sikap hidup berfoya-foya, ria, sumah, takabur, dan hasad, yaitu:

1. Utamakan kebutuhan pokok/primer

Pertimbangkan masak-masak ketika hendak berbelanja, berfokus dahulu kepada kebutuhan utama, sebelum merencanakan untuk membeli barang-barang yang belum tentu dibutuhkan, agar tidak terjebak pada pola hidup foya-foya.

Dengan memahami menghindari akhlak mazmumah, dapat memunculkan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dengan sikap hidup sederhana, tawaduk, bersikap rendah hati, tumbuh empati dan melakukan introspeksi diri.

2. Tumbuhkan empati

Lihat sekitar Anda, hentikan sejenak pandangan Anda pada orang-orang yang kurang beruntung secara materi, hingga untuk mengisi perut saja harus berpanas-panas mengais sampah, mengemis, dan sejenisnya. Katakan kepada hati Anda bahwa mereka juga manusia yang membutuhkan kelayakan hidup seperti Anda, tetapi nasib mereka tidak seberuntung Anda. Kelebihan harta yang Anda miliki tentu akan lebih membahagiakan jika Anda dapat berbagi kepada mereka dengan kerelaan, bukan untuk dibuang percuma dan foya-foya.

3. Ingatlah selalu bahwa harta yang Anda berikan untuk kepentingan sosial justru akan merusak keimanan Anda, jika disertai dengan ria atau sumah saat berbagi, karena ria adalah salah satu bentuk syirik kecil yang ditakuti Nabi Muhammad Saw.

4. Sadarkan diri Anda bahwa Anda bukan siapa-siapa di hadapan kekuasaan Allah Swt., lemah dan tak berdaya, bahkan nyawa yang menyatu dengan jasad pun bukan milik Anda, hingga benar-benar sadar bahwa tidak ada alasan untuk berlaku sombong (takabur) meski sebesar biji sawi.

5. Ingat bahaya sifat hasad bagi mentalitas Anda, yang akan berdampak kepada kerusakan fisik Anda jika dalam hati ada sifat hasad dan